



Dinamika Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima

**Muhammad Haris, Bayu Indra Laksana,
Yefni, Moralely Hendrayani**

Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru, Institut Agama Islam Diniyah
Pekanbaru, UIN Suska Riau Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru
Email: haris@diniyah.ac.id

Abstract

This research aims to explore and analyze the socio-economic dynamics of street vendors at the Putri Kaca Mayang tourist attraction. This research uses an economic sociology approach to understand social interactions and economic factors that influence street vendors. Qualitative research methods were used with in-depth interviews, observation, and document analysis as data collection techniques. The results of this research provide a deeper understanding of the socio-economic dynamics of street vendors at the Putri Kaca Mayang tourist attraction. Business location, government regulations, and consumer behavior are the main things that influence their socio-economic conditions. Factors such as infrastructure, government regulations and consumer behavior have a crucial role in determining the income and business continuity of street vendors at the Putri Kaca Mayang tourist attraction.

Keywords: *Street Vendors, Socio-Economic Dynamics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis dinamika sosial ekonomi pedagang kaki lima di objek wisata Putri Kaca Mayang. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi untuk memahami interaksi sosial dan faktor ekonomi yang memengaruhi pedagang kaki lima. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang dinamika sosial ekonomi pedagang kaki lima di Objek Wisata Putri Kaca Mayang. Lokasi usaha, regulasi pemerintah, dan perilaku konsumen menjadi hal utama yang memengaruhi kondisi sosial ekonomi mereka. Adapun faktor-faktor seperti infrastruktur, peraturan pemerintah, dan perilaku konsumen memiliki peran krusial dalam menentukan pendapatan dan kelangsungan usaha pedagang kaki lima di Objek Wisata Putri Kaca Mayang.

Kata Kunci: *Pedagang Kaki Lima, Dinamika Sosial Ekonomi*

A. Pendahuluan

Di balik hiruk-pikuk keramaian kota, pedagang kaki lima menjadi saksi hidup dari dinamika sosial ekonomi yang terus berkembang, menawarkan lebih dari sekadar barang dagangan, mereka adalah cerminan ketangguhan dan adaptasi masyarakat urban. Pedagang kaki lima memainkan peran penting dalam perekonomian informal, menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari banyak orang. Mereka tidak hanya menyediakan barang-barang dengan harga terjangkau, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja dan memfasilitasi transaksi ekonomi yang sering kali tidak terjangkau oleh sektor formal. Namun, keberadaan mereka juga seringkali berhadapan dengan berbagai tantangan, seperti regulasi pemerintah yang ketat, persaingan dengan toko-toko besar, dan ketidakpastian lokasi berjualan. Dalam dinamika sosial ekonomi, pedagang kaki lima harus terus beradaptasi dengan perubahan kondisi lingkungan yang mereka hadapi, baik dalam aspek legalitas, permintaan konsumen, maupun tekanan ekonomi.

Selain tantangan ekonomi, pedagang kaki lima juga menghadapi perubahan sosial yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan komunitas dan pelanggan. Di tengah modernisasi perkotaan yang pesat, mereka sering kali menjadi simbol perlawanan terhadap homogenisasi pasar dan mempertahankan karakteristik lokal yang unik. Pedagang ini menjalin hubungan erat dengan pelanggan mereka, menciptakan jaringan sosial yang kuat di antara komunitas setempat. Namun, modernisasi dan perubahan sosial juga membawa tantangan baru, seperti perubahan preferensi konsumen yang semakin mengarah pada teknologi digital, yang memaksa pedagang kaki lima untuk menyesuaikan strategi bisnis mereka di tengah era yang semakin berorientasi digital.

Pekanbaru, sebagai pusat administratif Provinsi Riau, telah mengalami pertumbuhan yang pesat seiring dengan kemajuan pembangunan saat ini. Perkembangan kota semakin terlihat dengan adanya bangunan-bangunan tinggi yang mulai meramaikan industri di Pekanbaru.



Namun, tingkat pembangunan tersebut juga berdampak pada lingkungan kota, seperti terancamnya kelestarian lingkungan ekosistem perkotaan¹. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menggambarkan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai area terbuka yang memiliki keberagaman tumbuhan, baik yang tumbuh secara alami maupun yang ditanam. Pasal 29 UU Penataan Ruang menetapkan bahwa proporsi RTH dalam wilayah kota harus mencapai minimal 30% dari total luas kota. Hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem kota dan meningkatkan ketersediaan udara bersih serta nilai estetika kota².

Pekanbaru sebagai sebuah kota yang terus melakukan pembangunan menuju kemajuan berusaha melakukan perbaikan dan penataan terhadap RTH ini. Salah satu contoh taman kota Putri Kaca Mayang yang terletak di pusat kota. Taman Kota Putri Kaca Mayang merupakan salah satu objek wisata yang terletak di Pekanbaru, ibu kota Provinsi Riau, Indonesia. Taman ini menawarkan pengalaman rekreasi dan relaksasi yang menyegarkan bagi pengunjung dari segala usia.

Taman Kota Putri Kaca Mayang dilengkapi dengan berbagai fasilitas rekreasi, termasuk arena bermain anak-anak, lapangan olahraga, dan jalur jogging. Pengunjung dapat menikmati waktu bersantai sambil berolahraga atau menikmati pemandangan alam yang menakjubkan. Taman ini sering dijadikan tempat berkumpul bagi keluarga dan teman-teman. Area duduk yang tersedia di sekitar taman membuatnya menjadi tempat yang ideal untuk piknik atau sekadar bertemu dan berbincang-bincang. Selain menjadi tempat rekreasi, Taman Kota Putri Kaca Mayang juga sering menjadi lokasi untuk berbagai acara komunitas, seperti festival seni, pameran, konser

¹ Yefni Yefni, Muhammad Haris, and Riski Umi Pratiwi, "Pemberdayaan Kawasan Kumuh Melalui Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) KOTA PEKANBARU," *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat* 4, no. 2 (n.d.): 61–73.

² Syuhur, Saidus, and Sufyan Sufyan. "Peran Pemerintah Kota Banda Aceh Dalam Mewujudkan Ruang Terbuka Hijau (Studi Di Wilayah Kota Banda Aceh)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Kenegaraan* 4, no. 2 (2020): 146–153

musik, dan kegiatan sosial lainnya. Hal ini membuat taman ini menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya yang penting bagi masyarakat Pekanbaru.

Selanjutnya, pengelolaan yang baik menjaga kebersihan dan keamanan taman ini, sehingga pengunjung dapat merasa nyaman dan aman saat berkunjung. Petugas keamanan dan petugas kebersihan juga biasanya hadir untuk memastikan kenyamanan pengunjung. Taman Kota Putri Kaca Mayang adalah destinasi wisata yang cocok untuk keluarga, rekreasi, dan bersantai di tengah kota. Dengan suasana alam yang menyegarkan dan beragam fasilitas yang ditawarkan, taman ini menjadi tempat yang sangat diminati oleh penduduk lokal maupun wisatawan yang berkunjung ke Pekanbaru.

Kemudian Pedagang kaki lima di Taman Kota Putri Kaca Mayang memiliki signifikansi yang penting dalam ekosistem ekonomi lokal. Berikut adalah beberapa gambaran mengenai signifikansi mereka. *Pertama*, pemberi layanan dan produk: Pedagang kaki lima menyediakan berbagai macam layanan dan produk bagi pengunjung taman. Mereka menjual makanan ringan, minuman, serta barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti pakaian, mainan, dan aksesoris. Keberadaan pedagang kaki lima ini memenuhi kebutuhan konsumen yang berkunjung ke taman, sehingga membantu menjaga kenyamanan dan kepuasan pengunjung.

Ke dua, pencipta lapangan kerja: Dengan adanya pedagang kaki lima, tercipta lapangan kerja bagi orang-orang yang memilih untuk berdagang di area taman. Hal ini membantu mengurangi tingkat pengangguran di daerah tersebut dan memberikan kesempatan ekonomi kepada individu atau keluarga yang bergantung pada usaha dagang sebagai sumber penghasilan mereka. *Ke tiga*, pendorong ekonomi lokal: Pedagang kaki lima juga menjadi pendorong ekonomi lokal dengan menggerakkan arus keuangan di wilayah sekitar taman. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan dagang mereka kemudian dihabiskan kembali untuk membeli barang dan jasa dari pedagang lainnya atau untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, seperti biaya makan, transportasi, atau pendidikan. Dengan



demikian, uang terus berputar di komunitas lokal, meningkatkan daya beli dan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Keempat, memperkaya ragam produk dan jasa: Keberadaan pedagang kaki lima juga memperkaya ragam produk dan jasa yang tersedia di taman. Mereka sering menawarkan produk-produk unik atau makanan khas daerah yang sulit ditemukan di tempat lain. Hal ini memberikan variasi yang lebih besar bagi pengunjung dan meningkatkan daya tarik taman sebagai destinasi wisata dan belanja. *Ke lima*, mendukung pariwisata: Pedagang kaki lima juga turut mendukung industri pariwisata di daerah tersebut dengan menyediakan pengalaman belanja dan kuliner yang autentik bagi wisatawan. Keberadaan mereka dapat menambah daya tarik taman sebagai tujuan wisata yang menarik, sehingga meningkatkan kunjungan wisatawan dan pendapatan dari sektor pariwisata secara keseluruhan.

Pedagang kaki lima di Taman Kota Putri Kaca Mayang tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan dan produk, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam menggerakkan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, memperkaya ragam produk dan jasa, serta mendukung industri pariwisata di wilayah tersebut. Selain itu, penting untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat pedagang kaki lima di Taman Kota Putri Kaca Mayang tidak hanya penting untuk pemahaman lokal yang lebih dalam, tetapi juga untuk merancang kebijakan yang lebih inklusif, memperkuat pemberdayaan ekonomi lokal, dan meningkatkan partisipasi serta keterlibatan masyarakat dalam pembangunan wilayah tersebut.

Penelitian ini berusaha memahami dinamika sosial ekonomi pedagang kaki lima di objek wisata Putri Kaca Mayang dengan melihat dan melakukan analisis terhadap bagaimana dinamika sosial ekonomi pedagang kaki lima di objek wisata Putri Kaca Mayang, faktor-faktor yang memengaruhi kondisi sosial ekonomi mereka.

Taman Kota Putri Kaca Mayang terletak di pusat kota Pekanbaru, sehingga mudah dijangkau oleh wisatawan baik yang datang dari dalam kota

maupun luar kota. Aksesibilitas yang baik membuatnya menjadi destinasi populer bagi warga setempat dan wisatawan. Taman ini memanjakan pengunjung dengan keindahan alamnya yang hijau dan segar. Dikelilingi oleh pepohonan tropis dan tanaman hias yang indah, taman ini memberikan udara segar dan suasana yang tenang di tengah hiruk-pikuk kota.

B. Metode

Metodologi penelitian merupakan langkah-langkah atau prosedur yang digunakan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi sebuah penelitian. Dalam konteks penelitian mengenai dinamika sosial ekonomi pedagang kaki lima di objek wisata Putri Kaca Mayang, metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjabarkan semua fenomena yang tampak secara deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial ekonomi dan faktor sosial yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima. Dalam tahap pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai dinamika sosial ekonomi pedagang kaki lima di objek wisata Putri Kaca Mayang, faktor-faktor yang memengaruhi kondisi sosial ekonomi mereka. Data-data yang diperoleh berasal dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi pribadi, yang terkait dengan seluruh dinamika sosial ekonomi dan faktor sosial yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima. Penelitian dilakukan di objek wisata Putri Kaca Mayang Pekanbaru, dipilih karena pedagang kaki lima di Taman Kota Putri Kaca Mayang tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan dan produk, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam menggerakkan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, memperkaya ragam produk dan jasa, serta mendukung industri pariwisata di wilayah tersebut. Pemilihan informan menggunakan metode purposive sampling, di



mana informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu terkait dengan tujuan penelitian.³⁴

Analisis data dilakukan dalam empat tahap, yakni pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, reduksi data untuk menyederhanakan dan mengelompokkan informasi, penyajian data agar terorganisir dengan baik, dan verifikasi data untuk mengambil kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian

C. Hasil dan Pembahasan

1. Dinamika Sosial Ekonomi:

Dinamika sosial ekonomi merujuk pada perubahan yang terjadi dalam struktur, pola, dan interaksi sosial dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Ini melibatkan proses-proses seperti mobilitas sosial, pertumbuhan ekonomi, perubahan dalam distribusi pendapatan, dan pengaruh institusi ekonomi terhadap struktur sosial. Misalnya, pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam suatu masyarakat dapat memicu perubahan dalam pola pekerjaan, struktur keluarga, dan nilai-nilai sosial yang dianut. Begitu juga, ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan dapat mengakibatkan konflik sosial dan ketegangan antar-kelompok. Jadi, dinamika sosial ekonomi merupakan bidang studi yang penting dalam memahami bagaimana faktor-faktor ekonomi memengaruhi struktur dan interaksi sosial dalam masyarakat.

Variasi kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di objek wisata Putri Kaca Mayang Pekanbaru dapat dilihat dari beberapa hal, dipengaruhi oleh lokasi usaha, regulasi pemerintah, dan tingkat kunjungan wisatawan.

a. Lokasi Usaha

³ Iskandar, 2009,2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada

⁴ Sugiyono, 2012, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Pedagang kaki lima memilih lokasi yang strategis di sekitar objek wisata Putri Kaca Mayang untuk menarik wisatawan dan pengunjung. Lokasi yang dekat dengan pintu masuk atau atraksi utama biasanya lebih diminati. Jumlah pedagang kaki lima di sekitar objek wisata bisa beragam tergantung pada permintaan dan kebijakan pengaturan tempat usaha. Mereka berdagang memadati jalan masuk wisata, menggunakan ruangan parkir dan memanfaatkan fasilitas umum lainnya dalam pusat RTH serta tidak segan-segan menjajakan dagangan mereka di dalam taman. Pada hari-hari tertentu atau musim liburan, jumlah pedagang mungkin lebih banyak untuk menanggapi lonjakan kunjungan wisatawan. Pedagang kaki lima di objek wisata Putri Kaca Mayang menawarkan beragam produk, mulai dari makanan dan minuman lokal hingga souvenir dan barang kerajinan tangan. Tingkat persaingan antar pedagang kaki lima bisa cukup tinggi, terutama jika terdapat banyak pedagang yang menawarkan produk yang serupa. Tetapi kondisi ini melanggar perda kota pekanbaru tentang ketertiban umum dan tataruang hijau kota. Seharusnya fasilitas umum itu tidak di gunakan untuk komunitas berusaha. Tetapi disisi lain perlu meninjau kembali bahwa antara wisata dan pedagang tidak bisa di pisahkan karea pengunjung secara alami akan membutuhkan pedagang untuk membeli makanan atau sofenir lokal. Perlu menata ulang kembali letak pedagang dan juga RTH agar keduanya bermanfaat dan menumbuhkan ekonomi masyarakat dan juga pendapatan daerah.

Bila melihat kondisi tersebut, lokasi usaha sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima. Lokasi yang strategis, misalnya berada di dekat pusat bisnis atau objek wisata, cenderung memberikan aksesibilitas yang lebih baik dan meningkatkan peluang penjualan.



Berdasarkan teori lokasi dalam ekonomi geografi (Misalnya, Teori Lokasi Von Thünen) menjelaskan bahwa lokasi usaha mempengaruhi biaya transportasi, akses pasar, dan persaingan dengan pedagang lainnya. Pedagang yang berlokasi di pusat perbelanjaan atau pusat keramaian cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi⁵.

b. Regulasi pemerintah

Pedagang kaki lima di objek wisata biasanya harus mematuhi regulasi dan memperoleh izin dari pihak berwenang setempat. Hal ini dapat mempengaruhi lokasi usaha, jam operasional, dan standar kebersihan. Ketersediaan fasilitas umum seperti tempat parkir, tempat duduk, dan tempat sampah dapat memengaruhi pengalaman berbelanja bagi wisatawan dan pengunjung. Pendapatan pedagang kaki lima dapat bervariasi tergantung pada jumlah pengunjung, musim, dan daya beli wisatawan. Regulasi pemerintah kota pekanbaru tentang objek wisata Putri Kaca Mayang tertuang dalam Perda Nomor 5 Tahun 2002 tentang Ketertiban Umum dan Perda Nomor 7 Tahun 2020 tentang rencana tata ruang kota pekanbaru. Bahwa tidak dibenarkan menjajakan dagangannya di area tersebut karena tempat itu merupakan fasilitas umum. Mengacu kepada RTH bahwa pedang kaki lima tidak dibenarkan berjualan di fasilitas umum tersebut termasuk, menjajakan dagangannya di dalam fasilitas RTH yang disana terdapat rumpaut hijau dan tanaman yang dijaga lainnya.

Kondisi sebenarnya di objek wisata Putri Kaca Mayang mengalami hal yang bertentangan dengan perda pemerintah tersebut. Mereka berjualan di pintu masuk objek wisata dan lahan parkir

⁵ R Suryana, "Pengaruh Lokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Jakarta," *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 11, no. 1 (2015): 78–88.

umum dan tidak segan-segan menjajakan barang dagangannya di dalam fasilitas RTH. Namun pemerintah sudah sering menertipkan hal ini, bahkan terjadi berkali-kali. Pedagang belum memiliki efek jera dan tidak menyadari sepenuhnya tentang perencanaan RTH kota. Pada kondisi tertentu seperti hari-hari libur besar masyarakat pedagang kaki lima yang berjualan di wilayah tersebut tidak ditertipkan. Hal ini dengan pertimbangan untuk memenuhi tingginya lonjakan pengunjung yang membutuhkan makanan dan lainnya. Selain itu kondisi ini memberikan keuntungan kepada masyarakat sebagai pedagang.

Regulasi pemerintah seperti perizinan usaha, pembatasan lokasi, dan pajak dapat berdampak signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima. Regulasi yang berat atau tidak jelas dapat meningkatkan biaya usaha dan menghambat pertumbuhan ekonomi para pedagang.

Teori ekonomi publik dan regulasi menyatakan bahwa regulasi yang efisien harus memperhitungkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, termasuk para pedagang kaki lima. Sebaliknya regulasi pemerintah yang tidak sesuai dapat menghambat pertumbuhan pedagang kaki lima.

c. Kunjungan Wisatawan

Tingkat kunjungan wisatawan mempengaruhi tingkat permintaan produk yang dijual oleh pedagang kaki lima di daerah pariwisata. Jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Putri Kaca Mayang per tahun mencapai 99.981 orang wisatawan nusantara dan 30 orang wisatawan mancanegara. Jika jumlah kunjungan pertahun memiliki angka yang signifikan, maka jumlah kunjungan perbulannya mencapai 8332 orang dan 2083 orang pengunjung disetiap minggunya⁶. Kunjungan wisatawan ini tidak statis namun

⁶ Endang Agustin and Hasim As'ari, "Adaptive Governance Dalam Pengelolaan Objek Wisata Taman Alam Mayang Di Pekanbaru Pada Masa Pandemi Covid-19," *Cross-*



bersifat dinamis, tergantung banyaknya jumlah hari libur besar dan hari keagamaan dan momentum lainnya. Kebanyakan dari pengunjung yang dijumpai adalah anggota keluarga yang menghabiskan liburan bersama keluarga, kemudian remaja usia sekolah dengan kunjungan belajar di RTH, mahasiswa dan pekerja yang sekedar menghabiskan waktu dengan bersantai. Saat kunjungan meningkat, pendapatan pedagang kaki lima cenderung ikut naik. Teori eko nomi pariwisata menjelaskan bahwa pertumbuhan sektor pariwisata dapat meningkatkan pendapatan secara keseluruhan di suatu daerah, termasuk bagi pedagang kaki lima⁷.

2. Faktor-Faktor Pengaruh:

Dalam konteks pedagang kaki lima di Objek Wisata Putri Kaca Mayang Pekanbaru, faktor-faktor seperti infrastruktur, peraturan pemerintah, dan perilaku konsumen memiliki dampak signifikan terhadap pendapatan dan keberlanjutan usaha pedagang kaki lima. Infrastruktur yang baik, seperti aksesibilitas yang mudah, tempat parkir yang memadai, dan fasilitas umum yang baik, dapat meningkatkan jumlah pengunjung dan, akibatnya, pendapatan pedagang kaki lima. Peraturan pemerintah yang jelas dan mendukung, termasuk dalam hal izin usaha dan pengaturan tempat berjualan, dapat memberikan kepastian dan stabilitas bagi pedagang. Selain itu, perilaku konsumen, seperti preferensi terhadap jenis produk dan harga yang ditawarkan, juga memengaruhi tingkat penjualan dan pendapatan pedagang kaki lima.

border 5, no. 1 (2022): 901–923; Arnitia Rahmatika and Idrianita Anis, “Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kebijakan Dividen Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2019-2021,” *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3, no. 2 (2023): 3681–3696.

⁷ B Santoso, *Pengaruh Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di Kota Denpasar*, 2019.

Berikut dapat di uraikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penjualan dan pendapatan pedagang kaki lima di objek wisata Putri Kaca Mayang Kota Pekanbaru:

a. Infrastruktur

Infrastruktur yang terdapat di RTH Putri Kaca Mayang sudah memadai bahkan sudah mencapai standar yang baik dan lengkap. Tersedianya jalanan untuk masuk dan berjalan kaki di dalam taman sekali gus tempat jogging dan berolah raga lainnya, menyediakan juga tempat terapi pijat kaki. Selain itu tersedianya ruangan parkir bagi pengunjung wisata RTH ini, tepat duduk bersantai dengan keluarga di bawah pepohonan yang rindang dan rumput yang hijau dengan berbagai macam bunga-bunga yang bermakaran. Untuk fasilitas olah raga juga sudah disediakan dengan berbagai macam bentuk kemudin menyediakan fasilitas untuk tumbuh kembang dan bermainnya anak seusia dini dan TK.

Ketersediaan infrastruktur yang memadai seperti jalan, tempat parkir, dan fasilitas sanitasi dapat memengaruhi kinerja dan pendapatan pedagang kaki lima. Infrastruktur yang baik memudahkan aksesibilitas dan memperluas pangsa pasar. Teori infrastruktur dalam ekonomi regional menekankan pentingnya infrastruktur yang baik dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan pedagang kaki lima di area wisata⁸.

Ketersediaan infrastruktur yang memadai tidak hanya mempengaruhi kenyamanan pengunjung, tetapi juga berdampak langsung pada aktivitas ekonomi di sekitar RTH Putri Kaca Mayang, khususnya bagi para pedagang kaki lima. Fasilitas seperti jalan yang terawat, tempat parkir yang luas, dan sanitasi yang bersih dapat meningkatkan jumlah pengunjung yang datang.

⁸ D., et al Fitriani, "Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Semanggi Kota Pekanbaru," *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan* 1, no. 2 (2017): 61–75.



Semakin banyak pengunjung yang datang, semakin besar pula peluang pedagang kaki lima untuk meningkatkan penjualan mereka. Infrastruktur yang mendukung ini juga membantu pedagang dalam mengoptimalkan operasional mereka, mulai dari pengaturan lokasi berjualan hingga kemudahan distribusi barang dagangan.

Selain itu, teori ekonomi regional menunjukkan bahwa infrastruktur yang baik berperan penting dalam meningkatkan daya saing suatu kawasan wisata. RTH Putri Kaca Mayang, dengan fasilitasnya yang lengkap, berpotensi menarik lebih banyak pengunjung dari luar daerah, sehingga meningkatkan pendapatan lokal. Pedagang kaki lima yang berada di area tersebut dapat memanfaatkan situasi ini dengan menyediakan berbagai produk dan layanan yang relevan bagi pengunjung, baik itu makanan, minuman, atau souvenir. Dengan demikian, infrastruktur yang baik secara langsung berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi mikro di kawasan tersebut.

Tidak hanya dari sisi ekonomi, infrastruktur yang memadai juga menciptakan pengalaman yang lebih menyenangkan bagi pengunjung, sehingga mendorong mereka untuk kembali di masa mendatang. Jalur jalan kaki yang nyaman, area bermain anak yang aman, dan tempat istirahat yang bersih memberikan kesan positif kepada pengunjung. Ini meningkatkan tingkat kepuasan dan kemungkinan terjadinya promosi dari mulut ke mulut, yang pada akhirnya dapat menarik lebih banyak wisatawan. Dalam konteks ini, infrastruktur tidak hanya mendukung sektor ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan budaya dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar.

Terakhir, peran infrastruktur dalam mendukung keberlangsungan kegiatan sosial dan budaya juga patut dicatat.

Dengan fasilitas yang memadai, RTH Putri Kaca Mayang dapat menjadi pusat kegiatan komunitas yang melibatkan masyarakat setempat, mulai dari olahraga bersama, kegiatan seni, hingga edukasi lingkungan. Semua ini menunjukkan bahwa infrastruktur yang baik bukan hanya soal fisik semata, tetapi juga sarana penting dalam menciptakan ekosistem yang dinamis, di mana berbagai kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya bisa berkembang dengan seimbang.

b. Peraturan Pemerintah

Semua infrastruktur di RTH Putri Kaca Mayang merupakan fasilitas umum. Namun para pedagang kaki lima memanfaatkannya untuk berjualan hingga sampai memenuhi jalan masuk kawasan wisata, bahkan lahan parkirpun di manfaatkan untuk berdagang, ditambah lagi pedagang menjajakan dagangannya di dalam pusat wisata RTH. Tentu hal ini melanggar Perda tentang objek wisata RTH. Disisi lain memang menambah pendapatan ekonomi bagi para pedagang, namun disisi yang lain melanggar aturan pemerintah, maka perlu kiranya memperhitungkan kembali pembuatan tata ruang hijau untuk para pedangan bisa berjualan di lokasi wisata.

Regulasi pemerintah seperti izin usaha, pembatasan lokasi, dan pajak dapat memberikan dampak signifikan terhadap operasional dan keberlanjutan usaha pedagang kaki lima. Regulasi yang berat atau tidak jelas dapat meningkatkan biaya usaha dan menghambat pertumbuhan ekonomi para pedagang. Tekonomi publik dan regulasi menyatakan bahwa regulasi yang efisien harus memperhitungkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, termasuk para pedagang kaki lima di kawasan wisata⁹.

⁹ R Anwar, "Dampak Regulasi Pemerintah Terhadap Usaha Pedagang Kaki Lima Di Pusat Kota Pekanbaru," *Jurnal Ekonomi* 5, no. 1 (2019): 25–36.



Regulasi yang tidak jelas atau terlalu ketat memang bisa menjadi penghalang bagi para pedagang kaki lima dalam menjalankan usahanya di kawasan wisata seperti RTH Putri Kaca Mayang. Di satu sisi, pemerintah perlu menjaga ketertiban, keindahan, dan kenyamanan ruang terbuka hijau ini agar tetap fungsional sesuai peruntukannya. Namun, di sisi lain, pedagang kaki lima juga mengandalkan kawasan ini sebagai sumber penghidupan mereka. Oleh karena itu, penting untuk menemukan keseimbangan antara penegakan aturan dan dukungan terhadap para pedagang kaki lima agar tidak merugikan salah satu pihak. Regulasi yang fleksibel dan transparan bisa menjadi solusi, di mana pedagang kaki lima tetap dapat mencari nafkah tanpa merusak fungsi utama dari ruang terbuka hijau ini.

Sebagai alternatif, pemerintah bisa mempertimbangkan pembuatan zona khusus bagi pedagang kaki lima di sekitar atau bahkan di dalam kawasan RTH, namun dengan tata kelola yang lebih teratur. Pembuatan area khusus ini bisa mengurangi konflik antara kepentingan ekonomi para pedagang dan fungsi utama RTH sebagai ruang publik. Dengan adanya penataan ruang yang baik, pedagang dapat berjualan di tempat yang ditentukan tanpa mengganggu aksesibilitas dan kenyamanan pengunjung. Selain itu, penataan ini juga dapat menciptakan sinergi yang lebih baik antara kegiatan ekonomi informal dan tujuan wisata, di mana pengunjung tetap bisa menikmati keindahan taman sekaligus mendapatkan akses mudah ke berbagai produk yang ditawarkan oleh pedagang.

Pengaturan ini juga akan memberikan keuntungan jangka panjang bagi pemerintah dan para pedagang. Dengan regulasi yang lebih terarah dan transparan, pedagang kaki lima bisa merasa lebih aman dan stabil dalam menjalankan usahanya. Selain itu,

pemerintah dapat memungut pajak atau retribusi dengan lebih efisien, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk pemeliharaan dan peningkatan fasilitas di kawasan wisata. Hal ini menciptakan situasi yang saling menguntungkan, di mana baik pengunjung, pedagang, maupun pemerintah dapat memperoleh manfaat dari pengelolaan yang lebih teratur dan tertib.

Pada akhirnya, penting bagi pemerintah untuk tidak hanya memfokuskan regulasi pada penegakan aturan, tetapi juga pada pemberdayaan pedagang kaki lima. Pelatihan kewirausahaan, pemberian izin usaha yang mudah diakses, serta dukungan dalam bentuk akses pembiayaan bisa membantu meningkatkan kualitas hidup pedagang tanpa mengorbankan tujuan utama dari ruang terbuka hijau. Dengan cara ini, kawasan RTH Putri Kaca Mayang dapat terus berkembang menjadi ruang yang ramah bagi masyarakat umum sekaligus menjadi tempat yang produktif bagi para pelaku usaha kecil.

c. Perilaku Konsumen

Tidak dapat dipungkiri, bahwa setiap titik kumpul bayak orang baik itu objek wisata adalah memunculkan minat pengunjung untuk membeli sesuai seperti makanan dan minuman atau sopenir ciri khas sebuah daerah. Momen ini sebetulnya adalah langkah yang tepat bagi pedangan kaki lima untuk memperoleh keuntungan. Tentu perlu peraturan dan arahan dari pemerintah agar terjadi keadilan di berbagai sektor. Seperti di objek wisata Putri kaca Mayang setiap pengunjung bukan saja menikmati hijaunya taman dan rindahnya pepohonan namun juga ingin menikmati kuliner yang ada karena memang alamiyahnya begitu.

Perilaku konsumen, termasuk preferensi, budaya belanja, dan pola konsumsi, memiliki dampak langsung terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Pemahaman terhadap kebutuhan dan keinginan konsumen membantu pedagang untuk



menyesuaikan penawaran mereka. Teori perilaku konsumen dalam pemasaran menyatakan bahwa pengetahuan tentang perilaku konsumen penting dalam merencanakan strategi pemasaran yang efektif. pemahaman terhadap perilaku konsumen sangat penting bagi pedagang kaki lima dalam meningkatkan pendapatan di daerah wisata.

Pemahaman terhadap perilaku konsumen di kawasan wisata seperti RTH Putri Kaca Mayang menjadi kunci utama bagi pedagang kaki lima untuk meningkatkan pendapatan. Konsumen yang berkunjung ke objek wisata biasanya memiliki kebutuhan yang spesifik, seperti mencari makanan atau minuman ringan setelah berkeliling taman, atau ingin membawa pulang suvenir yang mencerminkan budaya setempat. Dengan memahami preferensi ini, pedagang dapat menyesuaikan produk yang mereka tawarkan sesuai dengan apa yang diinginkan pengunjung.

Selain itu, pedagang juga perlu memperhatikan aspek visual dan kenyamanan dalam penyajian produk mereka. Pengunjung wisata cenderung lebih tertarik pada produk yang terlihat menarik dan ditata dengan rapi. Misalnya, gerai yang bersih, produk yang disusun dengan estetika yang baik, dan pelayanan yang ramah bisa memberikan kesan positif kepada konsumen. Dalam konteks perilaku konsumen, faktor seperti kebersihan, kualitas produk, dan pelayanan sangat mempengaruhi keputusan pembelian. Pedagang yang mampu menggabungkan faktor-faktor ini dalam strategi penjualannya akan lebih berhasil menarik minat pengunjung dibandingkan mereka yang tidak memperhatikan detail tersebut.

Terakhir, untuk menjaga keberlangsungan usaha, penting bagi para pedagang untuk terus memantau tren dan perubahan perilaku konsumen. Misalnya, dalam beberapa tahun terakhir, ada peningkatan kesadaran terhadap produk yang ramah lingkungan

dan sehat. Pedagang yang mampu beradaptasi dengan tren ini, misalnya dengan menawarkan makanan organik atau menggunakan kemasan ramah lingkungan, bisa mendapatkan perhatian lebih dari konsumen yang peduli terhadap isu-isu tersebut. Dengan begitu, pedagang tidak hanya mampu menjaga relevansi produk mereka di pasar, tetapi juga dapat berkontribusi pada tren yang lebih besar dan mendapatkan loyalitas dari segmen konsumen yang baru.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pemahasan dapat disimpulkan dinamika sosial ekonomi pedagang kaki lima mencakup perubahan dalam struktur, pola, dan interaksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan, dan pengaruh institusi ekonomi adalah beberapa aspek yang menjadi perhatian dalam memahami dinamika ini. Variasi kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di Objek Wisata Putri Kaca Mayang Pekanbaru tercermin dari lokasi usaha, regulasi pemerintah, dan tingkat kunjungan wisatawan memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan dan keberlanjutan usaha mereka.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penjualan dan pendapatan pedagang kaki lima seperti infrastruktur, peraturan pemerintah, dan perilaku konsumen juga memainkan peran penting dalam menentukan pendapatan dan keberlanjutan usaha pedagang kaki lima di Objek Wisata Putri Kaca Mayang. Penyesuaian kebijakan dan pengelolaan yang tepat dari pemerintah daerah dapat membantu meningkatkan kesejahteraan pedagang kaki lima serta mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat secara lokal dan sektor pariwisata secara keseluruhan.



Daftar Pustaka

- Agustin, Endang, and Hasim As'ari. "Adaptive Governance Dalam Pengelolaan Objek Wisata Taman Alam Mayang Di Pekanbaru Pada Masa Pandemi Covid-19." *Cross-border* 5, no. 1 (2022): 901–923.
- Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Anwar, R. "Dampak Regulasi Pemerintah Terhadap Usaha Pedagang Kaki Lima Di Pusat Kota Pekanbaru." *Jurnal Ekonomi* 5, no. 1 (2019): 25–36.
- Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2010): 46–62.
- Bagong Suyanto dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group., 2006.
- Broom, L. dan Selznick, P. *Social Structure and Social Dynamics. Dalam: Handbook of Economic Sociology*. Princeton University Press, 2018.
- Fitriani, D., et al. "Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Semanggi Kota Pekanbaru." *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan* 1, no. 2 (2017): 61–75.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- . *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Jakarta: Referensi, 2013.
- Pradono, R. "Regulasi Usaha Pedagang Kaki Lima Di Yogyakarta." *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 26, no. 6 (2018): 208–218.
- Rahmatika, Arnitia, and Idrianita Anis. "Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kebijakan Dividen Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2019-2021." *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3, no. 2 (2023): 3681–3696.
- Santoso, B. *Pengaruh Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di Kota Denpasar*, 2019.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Suryana, R. "Pengaruh Lokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Jakarta." *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 11, no. 1 (2015): 78–88.

Susanto, B. "Pengaruh Perilaku Konsumen Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Wisata Pekanbaru." *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa* 11, no. 2 (2018): 138–152.

Syuhur, Saidus, and Sufyan Sufyan. "Peran Pemerintah Kota Banda Aceh Dalam Mewujudkan Ruang Terbuka Hijau (Studi Di Wilayah Kota Banda Aceh)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Kenegaraan* 4, no. 2 (2020): 146–153.

Wibowo, Sulistyono. "Implementasi Ketentuan Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Pasal 29 Undang–Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Di Kota Surakarta" (2009).

Yefni, Yefni, Muhammad Haris, and Riski Umi Pratiwi. "Pemberdayaan Kawasan Kumuh Melalui Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) Kota Pekanbaru." *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat* 4, no. 2 (n.d.): 61–73.